

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Muslim menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum islam yang pertama dan paling utama diantara sumber-sumber hukum yang lain. Bagi umat islam Al-Qur'an adalah sebuah risalah Allah kepada umat seluruh alam yang mengatur segala bentuk problem kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Al-Qur'an adalah kalam Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang membacanya merupakan suatu ibadah untuk disampaikan kepada manusia (Nawawi, 2011: 239).

Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nasi*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna maka langkah yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten (Al-Munawir, 2002: 3).

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa Iya merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara. Kitab suci umat islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli. Tidak seperti kitab suci

sebelumnya, seperti kitab Taurot dan Injil yang telah mengalami perubahan baik dari segi redaksi maupun dari segi makna. Perubahan terhadap kitab suci ini menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan. Maka Al-Qur'an tidak akan mengalami suatu perubahan sedikitpun meski banyak orang-orang yang mencoba membuat kitab semacam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al-Hijr: 9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya, maka akan diangkat derajatnya oleh Allah serta memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari (Qardhawi, 1999: 189).

Penjagaan kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya dengan cara menghafal. Para penghafal adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan. Bahkan tidak satu orang pun yang bisa membuat semisal Al-Qur'an sebagai tandingan (Fathurrohman, 2012: 5).

Kebiasaan menghafal dan memelihara Al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman Rosulullah SAW. Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Rosulullah SAW, beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat seperti yang beliau terima dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Para sahabat yang telah menerimanya untuk menyampaikan kembali kepada sahabat yang lain yang belum mendengarkan secara langsung dari beliau. Karena itu, setiap kali mereka menerima ayat-ayat Al-Qur'an baik yang langsung dari Rosulillah SAW maupun melalui para sahabat yang lain, mereka segera mempelajari dan menghafalnya dengan sebaik-baiknya (Athailah, 2010: 182).

Usaha-usaha untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an oleh sebagian umat islam masih terus berlanjut hingga sekarang. Banyak generasi islam yang berusaha untuk mempelajari, memahami dan menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan jika tidak bisa menjaga hafalannya. Sebagaimana yang diungkapkan Nawabudin: 1991 yaitu dua syarat bagi seseorang yang disebut dengan penghafal Al-Qur'an adalah hafal seluruh Al-Qur'an 30 juz dan mampu memelihara hafalan dari kelupaan. Apabila pernah hafal kemudian melupakan sebagian atau keseluruhan tanpa ada alasan yang diterima seperti usia lanjut atau sakit, maka tidaklah disebut penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an memang tidak semudah menghafalkan pelajaran-pelajaran yang lain, perlu adanya metode dan bimbingan serta didorong dengan keinginan yang kuat untuk menghafal. Namun, semua itu tidak terlepas dari

berbagai macam problematika yang mempengaruhi seseorang dalam menghafal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadhifah (2006: 53) yaitu:

salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu tidak mudah dengan satu kali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metodenya dan juga ada berbagai macam problematikanya.

Problematika yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam, tidak semua penghafal mempunyai problem yang sama. Diantara problem yang biasa didapati ketika semasa menghafal yaitu, dimana penghafal tidak mampu mengingat hafalan yang pernah dihafal sebelumnya, atau mendapatkan kesulitan yang sangat pada saat mengulang. Hal ini tidak jarang menyebabkan enggan mau lagi meneruskan hafalan atau menjadi putus asa dari menyelesaikan hafalan Al-Qur'an (Abbas, 2011: 77).

Selain itu, termasuk problematika yang dialami dalam menghafal Al-Qur'an yaitu cobaan dari lingkungan fisik, teman, munculnya perasaan bosan dan jenuh, serta suasana hati yang berubah-ubah. Disadari bahwa dalam proses menghafal cobaan yang datang berbeda-beda dari waktu-kewaktu. Bergantinya masalah disetiap waktunya, diakui oleh para santri selama melanjutkan hafalah hingga 30 juz. Hal ini memunculkan pemikiran seolah-olah cobaan adalah bagian dari menghafal (Chairani, 2010: 97).

Berdasarkan observasi terdahulu menjelaskan bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal yang putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang telah dihafalnya. Padahal jika disadari hal ini merupakan bencana yang amat besar bagi yang bersangkutan. Karena Al-

Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalnya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian kepada mereka supaya tergerak untuk menjaga atau menghafal kemurnian Al-Qur'an. Untuk menarik minat perlu adanya wadah atau tempat untuk menghafal dan adanya sistem pembelajaran yang mudah dan sistematis (Fauziyah, 2010: 2).

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah atau tempat para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan Pondok Pesantren An-Nur. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini terletak di Desa Kembaran, Rt 08, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Sedangkan Pondok Pesantren An-Nur terletak di Desa Ngrukem, Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Kedua Pondok Pesantren ini mempunyai program pendidikan yang sama yaitu program *Tahfizdul Qur'an*. Para santri yang belajar di Pondok Pesantren sebagian besar berasal dari luar kota Yogyakarta, sehingga memunculkan motivasi dan kendala yang dihadapi juga berbeda.

Kendala yang dihadapi sesuai dengan problem yang mereka temui, seperti rasa bosan, rasa malas, kurang semangat, banyak kesibukan dan yang lainnya. Kuat lemahnya hafalan tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika dihadapkan pada titik tertinggi yang paling sulit. Mereka harus pandai-pandai membagi waktu untuk melaksanakan proses hafalan disamping terdapat pelajaran fomal atau bahkan mengerjakan tugas, serta mengejar setoran hafalan itu sendiri. Telah diketahui menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses yang cukup lama,

dengan hal ini maka dibutuhkan ketekunan, kesungguhan serta ketelatenan menghafal. Dalam wawancaranya Ketua Program *Tahfidz* Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Sofyan menuturkan:

Pada kenyataannya proses menghafal Al-Qur'an Itu tidaklah mudah. Ada beberapa macam kendala dan problem yang harus dihadapi oleh para santri. Kendala atau problem itu akan membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghatamkan 30 juz atau kesulitan mempertahankan hafalan (Wawancara Jum'at 27 November 2015).

Begitu juga yang dikemukakan oleh Ustadz Fathani sebagai guru pembimbing *tahfidz* yaitu:

Kemampuan menghafal setiap manusia tidaklah sama, tidak semua orang cukup kuat ingatannya dan tidak semua orang mempunyai niat yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Demikian pula anak didik kita banyak sekali yang merasa kesulitan dalam menghafal, dikarenakan banyaknya problem-problem yang dihadapi diantaranya yaitu rasa malas (Wawancara Selasa 24 November 2015).

Selain mempunyai kesamaan dalam program *Tahfidzul Qur'an*, kedua Pondok Pesantren ini mempunyai perbedaan yang sangat mendasar yaitu karakter dan ciri khas pendidikan. Dari perbedaan karakter inilah akan memunculkan pemikiran atau cara pandang terhadap suatu masalah yang berbeda pula. Perbedaan karakter ini akan berpengaruh terhadap belajar peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, maka muncul bermacam-macam permasalahan yang berbeda-beda. Berangkat dari sinilah peneliti merasa tertarik di dalam mengkaji problematika santri dalam menghadapi persoalan-persoalan *Tahfidhul Qur'an* di Pondok Pesantren. Sehingga judul yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah "Problematika Penghafal Al-

Qur'an (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Dengan Pondok Pesantren An-Nur)''.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur.
3. Apakah ada perbedaan Problematika menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dengan Pondok Pesantren An-Nur.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur.
3. Untuk mengetahui apakah Ada perbedaan problematika menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dengan Pondok Pesantren An-Nur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang hafalan Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada bidang studi *Tahfidzul Qur'an*.
3. Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terkait pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya, dalam rangka menyempurnakan kegiatan hafalan Al-Qur'an demi terciptanya peningkatan prestasi belajar siswa bidang studi *Tahfidz*.
4. Bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komperhensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami dalam membaca skripsi ini, maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan dan abstrak.

Bagian pokok dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Memuat tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang menunjang dan yang dianggap penting.